

MEMAHAMI PESAN PERTANIAN DALAM PENGAJARAN DI SEKOLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA PEDESAAN TENTANG PERTANIAN

Yogaprasta Adi Nugraha^{1*}, Mariana Rista Ananda Siregar², Muhammad Fadhilah Riandi Rachmat³
^{1,2,3} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: yogaprasta_adinugraha@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: dikirim 20 November 2024; direvisi 20 Desember 2024;
diputuskan 22 Desember 2024

Abstract

This study explores the agricultural messages conveyed through teaching interactions between teachers and their impact on students' agricultural knowledge in Ciasmara Village, Pamijahan Sub-district, Bogor Regency. Employing a correlational descriptive quantitative method, the research applies social learning theory to examine the relationship between teacher-student agricultural communication and the agricultural knowledge of youth in the area. This research was taken place in Ciasmara Village, Bogor Regency from June 2024 to December 2024. The study utilizes purposive sampling, with a sample size determined using the Taro Yamane formula, resulting in 150 respondents. The findings reveal a significant correlation between the depth and attention given to agricultural messages and the level of agricultural knowledge among the youth.

Keywords: *agricultural messages; message attention; message depth; youth agricultural knowledge*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan pertanian dalam pengajaran antara guru dengan tingkat pengetahuan siswa tentang pertanian di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial yang dikaitkan dengan penelitian ini untuk mencari hubungan antara pesan pertanian guru-murid terhadap pengetahuan siswa tentang pertanian. Penelitian ini dilakukan di desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor dari Juni 2024 – Desember 2024. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, angket/kusioner, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *Taro Yamane* dengan jumlah sampel 150 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedalaman pesan dan perhatian pesan berhubungan dengan tingkat pengetahuan Siswa tentang pertanian

Kata kunci: kedalaman pesan; pengetahuan pertanian; pesan pertanian.

PENDAHULUAN

Pertanian tengah menghadapi ancaman yang serius baik dari sisi pertarungan ruang (Nugraha et al., 2024; Siregar et al., 2023; Siregar & Hendri, 2019) dan terkait menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian (Valdiani et al., 2017; Nugraha & Rizar Nugroho, 2021). Realitas pertanian pada saat ini dunia pertanian masih didominasi oleh kalangan tua, dinilai rendah oleh generasi muda hingga ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang memiliki kualitas, maka tantangannya adalah lompatan pada kebutuhan pangan, dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, inovasi agribisnis, kompleksitas permasalahan dalam sistem pertanian terutama pada *Climate Change* dan era yang memiliki keterbukaan yang luas sehingga menghasilkan ketatnya persaingan (Rasmikayati et al., 2017). Nugraha et al., (2023) berpendapat bahwa sistem pendidikan mampu

memberikan kontribusinya pada perkembangan sektor pertanian, Doktrinisasi dan indoktrinisasi mampu dilakukan melalui pendidikan yang memiliki komunikasi yang terpola untuk mengarahkan pada maksud dan tujuan tertentu yaitu pertanian. Diperlukannya penanaman akan nilai nilai pertanian terhadap pemuda guna terciptanya regenerasi di dunia pertanian. Pendidikan formal memiliki sistem yang terstruktur sehingga mampu melakukan pemberian pemahaman akan dunia pertanian. Menurut (Karso, 2019) Seorang guru diharapkan mampu menjadi tauladan sebab keberhasilan siswa bergantung pada kualitas kesungguhan, besar hati serta karakteristik yang ditiru dari guru sendiri, sikap sikap tersebut yang dipengaruhi oleh meniru teladan yaitu guru mampu mempengaruhi bagaimana siswa memberikan reaksi yang ada pada sekitar dalam kehidupan. Sikap yang baik akan mendorong untuk melakukan kegiatan, siswa akan bersikap aktif jika suatu objek bernilai di dalam pandangannya dan sebaliknya siswa akan bersifat pasif jika suatu objek tidak bernilai.

Stigma negatif yang ada pada pertanian dengan citra pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan, penuh dengan resiko dan keuntungan yang minim perlu untuk diubah dengan berbagai cara dalam membangun kembali citra pertanian melalui berbagai sisi. Menurut (Salsabila, 2019) pertanian bukan sekadar kegiatan mencangkul sawah dan ladang, kombinasi antara sumber daya alam yang melimpah meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan bahkan kehutanan lalu besarnya volume pasar dalam negeri, kualitas sumber daya manusia yang mumpuni serta ketersediaan teknologi dan peran investasi dari industri akan menciptakan agribisnis sebagai tonggak pembangunan ekonomi nasional yang utama jika peneglolaannya dilakukan secara profesional dan bersifat komersial dimana mampu mendatangkan penghasilan serta keuntungan yang sangat besar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi guru-murid dalam membahas pertanian di lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana pertanian dibahas di ruang lingkup pendidikan formal seperti sekolah.

Penelitian ini memiliki fokus tentang bagaimana peran pendidikan formal mampu membangun pengetahuan untuk bertani sehingga mampu memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan Siswa untuk melakukan regenerasi. Sistem pendidikan mampu memberikan kontribusinya pada perkembangan sektor pertanian melalui doktrinisasi dan indoktrinisasi yang dilakukan melalui pendidikan yang memiliki komunikasi yang terpola untuk mengarahkan pada maksud dan tujuan tertentu yaitu pertanian dalam menjawab permasalahan regenerasi dimana Siswa merasa percaya bahwa masa depan yang cerah ada di bidang non pertanian seperti pengacara, akuntan, guru, dan sebagainya menurut hasil temuan (Saragih, 2020; Susilowati, 2016). Secara lebih detail penelitian ini mencoba melihat pesan pertanian yang disampaikan oleh guru kepada siswa dan sejauhmana mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kedalaman pesan, perhatian pesan, dan keluasan pesan pertanian yang disampaikan guru kepada siswa; menganalisis tingkat pengetahuan siswa desa tentang pertanian, dan menganalisis hubungan antara kedalaman pesan, perhatian pesan dan keluasan pesan pertanian dengan tingkat pengetahuan siswa tentang pertanian.

Pesan pertanian dalam studi ini mencoba meminjam konsep intensitas komunikasi merupakan sebuah tingkatan kedalaman pesan yang disampaikan dari seseorang ke orang lainnya (Djamarah *dalam* (Indrawan, 2013). Devito *dalam* (Indrawan, 2013) menjelaskan, intensitas komunikasi sendiri merupakan tingkat kedalaman serta keluasan dari pesan saat berkomunikasi berlangsung dari individu ke individu lainnya. Menurut Devito *dalam* (Fiyana & Nur'aeni, 2021) terdapat beberapa indikator dalam terjadinya intensitas komunikasi diantaranya adalah perhatian dalam komunikasi, keluasan pesan dan kedalaman pesan saat terjadinya komunikasi dengan penjelasan sebagai berikut: Perhatian ketika berkomunikasi merupakan fokus yang diberikan oleh komunikan

ketika berkomunikasi, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi maksudnya adalah pesan yang disampaikan saat berkomunikasi memiliki kualitas dan kuantitas. Kedalaman Pesan, tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi maksudnya adalah pesan yang disampaikan saat berkomunikasi disampaikan secara detail dan menyeluruh. Pengetahuan tentang pertanian dalam penelitian ini dilihat sebagai tingkat pemahaman pemuda di desa tentang proses produksi pertanian (Nugraha & Supriatna, 2020).

Pembelajaran sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada 1986. Asumsi yang mendasari awal teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana caranya sikap dan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajarannya adalah pengalaman-pengalaman yang tak terduga (*Vicarious Experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak lagi yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain (Feist dalam (Lesilolo, 2018)).

Asumsi awal isi sudut pandang teori Bandura pada teori pembelajaran sosial yaitu pada hakikatnya pembelajaran berlangsung melalui proses *imitation* atau peniruan dan *modelling* atau pemodelan, dalam *Imitation* atau *modeling* individu dipahami merupakan pihak yang aktif memainkan peran dalam penentuan perilaku mana yang hendak ditiru serta intensitas peniruan mana yang akan dijalankan. *Imitation* atau *modeling* merupakan jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman yang langsung, dalam *imitation* dan *modeling* terjadi penguatan secara tidak langsung pada perilaku yang keefektifannya sama dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan mengasalkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu membayangkan komponen kognitif tertentu seperti kemampuan mengingat. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran. Karena saat terjadi adanya indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya (Salkin dalam (Lesilolo, 2018)).

Tujuan daripada proses *Modelling* sendiri memiliki fungsi sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi, penguat memiliki kualitas informatif dengan maksud tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri mampu memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif, dalam artian tertentu manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dengan demikian mereka bisa menjadi lebih baik dalam memperkirakan perilaku perilaku yang memaksimalkan keberhasilan suatu peluang. Maka pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku dapat membantu pengoptimalan efektivitas suatu program pembelajaran (Lesilolo, 2018).

Dengan ini inti dari pembelajaran *Modeling* mencakup penambahan juga pencarian perilaku yang diamati, untuk selanjutnya melakukan penggeneralisaian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. *Modeling* melibatkan proses-proses kognitif dan tidak hanya meniru namun melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dengan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk masa depan. Karakteristik dari *modeling* sendiri sangat penting dimana manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya dan pribadi yang berkompeten dibanding yang sebaliknya. Artinya adalah konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan memberikan efek bagi yang mengamati. Tindakan manusia didasari oleh kesadaran tertentu tentang apa yang bisa ditiru dan tidak. Manusia melakukan antisipasi hasil tertentu dari *modeling* yang secara potensial memiliki manfaat (Lesilolo, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dengan paradigma post-positivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana komunikasi antara guru

dan siswa terkait pertanian dapat memengaruhi minat atau ketertarikan siswa untuk bekerja di sektor pertanian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengamati intensitas komunikasi antara guru dan siswa mengenai materi pertanian, serta minat siswa dalam bekerja di sektor tersebut. Sementara itu, pendekatan korelasional bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas komunikasi guru tentang pertanian dengan minat siswa untuk berkarier di sektor pertanian. Desa Ciasmara, Kabupaten Bogor, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat budidaya padi di Kabupaten Bogor dan juga menjadi salah satu wilayah penyangga ibu kota nasional, Jakarta. Kondisi ini menekankan pentingnya regenerasi tenaga kerja muda di sektor pertanian, yang harus menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan guna meningkatkan citra pertanian (Martinus & Reilly, 2020). Penelitian ini difokuskan pada siswa tingkat SMA, yang menjadi subjek penting dalam konteks pedesaan, mengingat mayoritas lulusan SMA di wilayah tersebut cenderung langsung masuk ke dunia kerja. Di Desa Ciasmara terdapat dua sekolah setingkat SMA, yaitu SMA Muhammadiyah Pamijahan, sebuah sekolah umum berbasis agama, dan SMK Bumiputera, yang merupakan sekolah kejuruan. Penelitian ini berlangsung di Desa Ciasmara, Kabupaten Bogor, dari Juni 2024 hingga Desember 2024. Pemilihan desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) Desa Ciasmara merupakan salah satu lumbung padi di Kabupaten Bogor. (2) Desa ini masih menjaga tradisi "Sedekah Bumi" sebagai warisan budaya. (3) Lokasi desa yang dekat dengan pusat industri garmen/tekstil di bagian barat Kabupaten Bogor (Nugraha & Siregar, 2019) dan (Nugraha & Rizar Nugroho, 2021). Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Pamijahan dan SMK Bumiputera yang berasal dari Desa Ciasmara. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>), total populasi siswa dari kedua sekolah tersebut adalah 1.180 siswa. Mengacu pada pendekatan Neuman (2014), ukuran sampel yang ideal adalah 10% dari total populasi. Dengan demikian, sampel minimal untuk penelitian ini adalah 119 siswa. Namun, untuk meningkatkan validitas data, jumlah sampel ditingkatkan menjadi **150 siswa**, yang dipilih secara proporsional dari kedua sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Pertanian

Perhatian terhadap Materi Pertanian

Perhatian ketika berkomunikasi merupakan fokus yang dilakukan ketika sedang dilakukannya komunikasi dan pembahasan tentang pertanian di dalam kelas.

Tabel 1. Perhatian Siswa Terhadap Materi Pertanian

Keterangan	Frekuensi Orang	Presentase (%)
Sangat Tidak Setuju	5	3,3
Tidak Setuju	57	38,0
Setuju	82	54,7
Sangat Setuju	6	4,0
Total	150	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2023

Dari tabel pembahasan di atas didapati sebesar 3,3 persen sangat tidak setuju dengan hadirnya perhatian dalam pembahasan pertanian, sebesar 38,0 persen tidak setuju dengan hadirnya perhatian

dalam pembahasan pertanian, sebesar 54,7 persen setuju dengan hadirnya perhatian dalam pembahasan pertanian dan sebesar 4,0 persen sangat setuju dengan hadirnya perhatian dalam pembahasan pertanian. Perhatian siswa terhadap pembahasan pertanian sangat beragam. Bagi siswa yang tinggal di daerah dengan dominasi kegiatan pertanian dan orang tua pemilik lahan pertanian, perhatian terhadap topik ini lebih relevan karena langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas pertanian atau yang memiliki aspirasi karir di luar sektor ini cenderung kurang memberikan perhatian pada pembahasan tersebut.

Keluasan Pesan

Tingkat keluasan pesan merupakan sejauh apa cakupan pesan secara kaulitas dan kuantitas ketika pembahasan pertanian sedang dilakukan di sekolah.

Tabel 2. Keluasan Pesan Pertanian dalam Pengajaran

Keterangan	Frekuensi Orang	Presentase (%)
Tidak Setuju	15	10,0
Setuju	87	58,0
Sangat Setuju	48	32,0
Total	150	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2023

Dari tabel pembahasan di atas didapati sebesar 10,0 persen tidak setuju dengan pesan yang luas dalam pembahasan pertanian, sebesar 58,0 persen setuju dengan pesan yang luas dalam pembahasan pertanian dan sebesar 32,0 persen sangat setuju dengan pesan yang luas dalam pembahasan pertanian. Siswa mungkin merasa bahwa pembahasan yang luas membantu mereka memahami berbagai dimensi pertanian, seperti bagaimana faktor ekonomi, sosial, dan teknologi saling berpengaruh dalam meningkatkan hasil pertanian. Keluasan pesan juga dapat memperlihatkan bahwa pertanian tidak hanya terbatas pada kegiatan menanam, tetapi juga mencakup proses distribusi, manajemen, dan inovasi.

Kedalaman Pesan

Tingkat kedalaman pesan merupakan pesan yang disampaikan saat berkomunikasi disampaikan secara detail dan menyeluruh.

Tabel 3. Kedalaman Pesan Pertanian dalam Pengajaran

Keterangan	Frekuensi Orang	Presentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2	1,3
Tidak Setuju	10	6,7
Setuju	95	63,3
Sangat Setuju	43	28,7
Total	150	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2023)

Dari tabel pembahasan di atas didapati sebesar 1,3 persen sangat tidak setuju dengan pesan yang dalam ketika pembahasan pertanian, sebesar 6,7 persen tidak setuju dengan pesan yang dalam

ketika pembahasan pertanian, sebesar 63,3 persen setuju pesan yang dalam ketika pembahasan pertanian dan sebesar 28,7 persen sangat setuju dengan pesan yang dalam ketika pembahasan pertanian. Kedalaman pesan memungkinkan siswa memahami pertanian sebagai sistem yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, seperti teknologi, ekologi, ekonomi, dan sosial. Pemahaman mendalam ini penting karena pertanian tidak hanya soal menanam dan memanen, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan.

Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertanian

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu objek, maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang objek tersebut serta bagaimana manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini pengetahuan menjadi indikator sejauh apa siswa memiliki pengetahuan tentang pertanian.

Tabel 4. Pengetahuan Siswa Terhadap Praktik Pertanian

Pengetahuan	Frekuensi				Ratan Item	Rataan Pengetahuan
	STS	TS	S	SS		
Pertanian Hanya Padi	10	47	60	33	2,77	2,91
Fungsi Hama	25	51	43	31	2,53	
Kualitas Benih	5	24	68	53	3,13	
Pemilihan Benih	6	17	74	53	3,16	
Keseimbangan Lingkungan	5	19	87	39	3,07	
Fungsi Pestisida	7	17	87	39	3,05	
Gulma	7	37	89	17	2,77	
Irigasi	21	63	48	18	2,42	
Pengolahan Tanah	10	23	80	37	2,96	
Panen	4	18	60	68	3,28	

Keterangan: (Range kelas: 1-1,75 Sangat Rendah, 1,76-2,51 Rendah, 2,52-3,27 Tinggi, 3,28-4 Sangat Tinggi).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Siswa di desa Ciasmara memiliki pengetahuan yang baik tentang pertanian dengan rata-rata skor sebesar 2.91. Kondisi ini menjelaskan bahwa Siswa di desa Ciasmara memiliki pengetahuan dasar tentang pertanian karena memang para Siswa di desa Ciasmara masih cukup sering dilibatkan oleh orang tuanya untuk bertani sekedar membantu orang tua di sawah sebagai *family labor* (Nugraha & Supriatna, 2020). Terlihat dari tabel bahwa Siswa di desa Ciasmara memiliki pengetahuan tertinggi terkait dengan kegiatan panen. Siswa di desa Ciasmara memiliki pengetahuan tentang panen karena memang Siswa masih banyak yang terlibat dalam kegiatan panen padi, bahkan menurut penuturan salah satu wakil kepala sekolah masih terdapat siswa yang izin tidak sekolah untuk membantu orang tua mereka bekerja ketika memasuki musim panen. Selain panen, Siswa desa juga memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang pemilihan benih dan kualitas benih. Para Siswa memiliki pengetahuan tentang benih karena memang pada dasarnya Siswa sering diminta oleh orang tua untuk membeli benih dari toko tani atau mengambil dari ketua kelompok tani. Sementara itu pengetahuan yang paling rendah adalah pengetahuan yang berkaitan dengan sistem irigasi di desa dengan rata-rata skor sekitar 2,42 yang terkategori rendah dan hama penyakit dengan rata-rata skor 2,53. Rendahnya pengetahuan tentang sistem irigasi dan hama karena memang Siswa tidak memiliki pengalaman langsung

berkaitan dengan irigasi. Sistem irigasi sawah cenderung lebih banyak dilakukan oleh orangtua mereka dalam hal ini adalah bapak. Siswa di desa Ciasmara juga cenderung tidak mengetahui tentang hama dan penyakit pertanian padi. Pengalaman langsung seperti ini memberikan kesempatan belajar informal kepada Siswa. Saat mereka membeli benih, mereka mungkin menerima informasi dari penjual atau ketua kelompok tani mengenai kualitas, jenis, dan kegunaan benih tersebut. Interaksi ini secara tidak langsung meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemilihan benih untuk pertanian. Namun, pengetahuan ini cenderung terbatas pada aspek dasar, karena mereka hanya bertindak sebagai perantara tanpa terlibat langsung dalam proses penggunaan atau evaluasi benih.

Kegiatan irigasi memerlukan pemahaman teknis yang biasanya diwariskan melalui pengalaman bertahun-tahun, sehingga lebih sering dikuasai oleh generasi yang lebih tua. Siswa, yang mungkin lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas ringan seperti membeli benih atau membantu panen, kurang mendapatkan akses untuk belajar tentang sistem irigasi. Selain itu, kurangnya pendidikan formal tentang manajemen irigasi di sekolah atau dalam pelatihan pertanian lokal juga memperparah rendahnya pengetahuan ini.

Hubungan Antara Pesan Pertanian Guru dalam Pengajaran dengan Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Pertanian.

Tabel 5. Nilai Hubungan antara Intensitas Komunikasi (X2) dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertanian di Desa Ciasmara (Y)

Pesan	Korelasi	Pengetahuan
Perhatian Pesan	Rank Spearman	0,205*
Keluasan Pesan	Rank Spearman	0,331**
Kedalaman Pesan	Rank Spearman	0,019

Ket: * Signifikan pada taraf $\alpha < 0.05$, ** Signifikan pada taraf $\alpha < 0.01$

Hubungan antara Perhatian dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertanian

Tabel di atas menunjukkan hubungan antara perhatian pesan, keluasan pesan, dan kedalaman pesan dengan tingkat pengetahuan siswa tentang pertanian. Perhatian jika dihubungkan dengan aspek pengetahuan memperoleh nilai sebesar 0,205* terdapat hubungan antara aspek perhatian dengan aspek pengetahuan dimana semakin besar perhatian yang dicurahkan dalam pembahasan pertanian maka semakin tinggi pula pengetahuan atas perhatian yang dimiliki oleh siswa, pemaparan (Karso, 2019) salah satu faktor yang menentukan kualitas murid adalah bagaimana kualitas guru dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar dan memberikan ilmu dengan dilandasi nilai-nilai kehidupan. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran mencerminkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memberikan perhatian yang tinggi, mereka lebih mampu menyerap, memahami, dan menginternalisasi informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini didukung oleh penelitian Karso (2019), yang menegaskan bahwa kualitas guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan relevan, sehingga mampu mendorong siswa untuk fokus dan memahami materi. Dengan kata lain, perhatian siswa sering kali merupakan hasil dari metode pengajaran yang baik dan penyampaian yang relevan dengan kebutuhan serta minat mereka.

Sementara itu keluasan pesan dihubungkan dengan aspek pengetahuan memperoleh nilai sebesar 0,331** terdapat hubungan antara keluasan dan aspek pengetahuan dimana semakin luas

pesan tentang pertanian di dalam pembahasan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki siswa atas pertanian itu sendiri, temuan peneliti di lapangan berdasarkan siswa di SMA Muhammadiyah Pamijaan dan SMK Bumi Putera yang banyak mengetahui hal baru terkait banyak hal berkaitan dengan pertanian seperti siswi jurusan administrasi perkantoran yang baru mengetahui bahwa administrasi serta pencatatan berpengaruh terhadap kegiatan produksi pertanian, lalu siswa SMA Muhammadiyah Pamijahan yang baru mengetahui bahwa BMKG terlibat pada proses produksi pertanian sebab perubahan iklim menentukan pada bidang pertanian. Pesan yang luas mencakup berbagai aspek pertanian, termasuk hubungan antarbidang seperti administrasi, teknologi, dan faktor lingkungan. Materi yang kaya akan informasi ini memungkinkan siswa melihat bahwa pertanian bukan hanya soal menanam dan memanen, tetapi juga melibatkan proses perencanaan, manajemen, dan analisis faktor eksternal seperti cuaca. Ketika siswa disajikan dengan informasi yang beragam, mereka mampu memahami keterkaitan berbagai aspek dalam ekosistem pertanian. Sementara itu, aspek kedalaman pesan jika dihubungkan dengan pengetahuan memperoleh nilai sebesar 0,019 tidak terdapat hubungan antara aspek kedalaman dengan aspek pengetahuan.

SIMPULAN

Perhatian siswa terhadap pembahasan pertanian sangat beragam. Bagi siswa yang tinggal di daerah dengan dominasi kegiatan pertanian dan orang tua pemilik lahan pertanian, perhatian terhadap topik ini lebih relevan karena langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mayoritas siswa (90 persen) mendukung pentingnya pesan yang luas, baik dalam kategori setuju maupun sangat setuju. Hal ini menandakan bahwa informasi yang beragam dan komprehensif dianggap penting oleh sebagian besar siswa untuk memahami pertanian secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, 92 persen siswa (gabungan setuju dan sangat setuju) menyadari pentingnya kedalaman pesan dalam pembahasan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghargai materi pembelajaran yang tidak hanya mencakup informasi permukaan tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam. Siswa di desa Ciasmara memiliki pengetahuan yang baik tentang pertanian, kondisi ini menjelaskan bahwa siswa di desa Ciasmara memiliki pengetahuan dasar tentang pertanian karena memang para Siswa di desa Ciasmara masih cukup sering dilibatkan oleh orang tuanya untuk bertani sekedar membantu orang tua di sawah sebagai *family labor*. Perhatian terhadap pesan dan keluasan pesan pertanian memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan siswa terhadap pertanian sehingga semakin tinggi perhatian siswa terhadap materi pertanian dan semakin luas cakupan pembahasan pertanian maka akan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pertanian. Diversifikasi Metode Pembelajaran, gunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan simulasi, untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Kontekstualisasi Materi, hubungkan materi dengan isu-isu nyata, seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan teknologi modern dalam pertanian, untuk membuat pembahasan lebih relevan. Penggunaan Media Interaktif, Manfaatkan teknologi, seperti video dokumenter atau aplikasi edukasi, untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan menarik perhatian siswa. Kunjungan Lapangan, Libatkan siswa dalam kunjungan lapangan atau kegiatan praktik langsung untuk memberikan pengalaman nyata yang mendukung pemahaman mendalam.

REFERENSI

- Fiyana, I., & Nur'aeni. (2021). Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal Dokter Klinik Atletika Skincare Terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Indrawan, B. S. (2013). Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian Ekstraversi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–21.
- Karso. (2019). Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 12 Januari 2019*, 384.
- Lesilolo. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V4i2.67>
- Nugraha, Y. A., & Rizar Nugroho, D. (2021). Does Television Promote Deagrarianization? Understanding Rural-Youth Perception Towards The Agricultural-Livelihood Information On Television. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(01), 27–37. <https://doi.org/10.46937/19202133714>
- Nugraha, Y. A., & Siregar, M. R. A. (2019). Optimizing The Utilization Of Information And Communication Technology To Increase Farmers Bargaining Power In Ciasmara Village. *Journal Of Community Engagement (Jce)*, 01, 5–10. <https://doi.org/10.33751/Jce.V1i01.1366>
- Nugraha, Y. A., Siregar, M. R. A., Satriani, I., Reza, M., & Nugroho, D. R. (2024). Do Teachers Still Teach Agriculture In Rural Areas? Students' Perceptions Towards Agricultural Material In School And Its Correlation With Students' Interest In Farming In Rural Areas. *Nanotechnology Perceptions*, 20(6), 79–92. www.nano-ntp.com
- Nugraha, Y. A., & Supriatna, R. A. (2020). Pola Komunikasi Ritual Orang Tua-Anak Dalam Pewarisan Pengetahuan Dan Afeksi Terkait Pekerjaan Di Sektor Pertanian Padi. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.33884/Commed.V4i2.1591>
- Nugraha, Y. A., Valdiani, D., Nugroho, D. R., & Abdillah, S. (2023). Elementary School And Agriculture Regeneration: Looking At Elementary School Students' Perceptions Of Work In The Agricultural Sector And The Influencing Factors. *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 07, 1001–1006. <https://doi.org/10.33751/Jhss.V7i3.9339>
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2017). *Kajian Karakteristik, Perilaku Dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat Dalam Agribisnis Pada Era Pasar Global* Elly. 3(2), 134–149.
- Salsabila, N. (2019). *Hubungan Antara Interaksi Teman Sepermainan Dengan Citra Pertanian*. Universitas Pakuan.
- Saragih, B. (2020). *Regenerasi petani dan peran pendidikan dalam pembangunan pertanian*. Pusat Kajian Pembangunan Pertanian.
- Siregar, M. R. A., Damayanti, N. A., Sugiana, D., & Khadijah, U. L. S. (2023). Measuring Communities' Perceptions Towards The Socio-Economic Impact Of Community-Based Tourism Development Of Tourism Villages In Indonesia (Case From Bogor Regency, Indonesia). *Journal Of Law And Sustainable Development*, 11(11), E1964. <https://doi.org/10.55908/Sdgs.V11i11.1964>

- Siregar, M. R. A., & Hendri, E. (2019). Komunikasi Primer Dan Sekunder City Branding Primary And Secondary City Branding. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10, 19–31. <https://doi.org/10.30997/Jsh.V10i1.1602>
- Susilowati, S. H. (2016). Mengapa petani tua, siapa penggantinya? *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Valdiani, D., Nugraha, Y. A., & Siregar, M. R. A. (2017). Attendance Of Mass Media And Parents In Defining The Value Of Agriculture In The Eyes Of Rural (Case Study Of Rural Youth At Horticulture Center In Cianjur Regency). *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.33751/Jhss.V1i1.370>